

Hubungan Karakteristik Inseminator Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan di Kabupaten Sijunjung

The Relationship of Inseminator Characteristics to The Success of Artificial Insemination in Sijunjung District

Rahmadanil¹, Rini Elisia¹, Novirman Jamarun²

¹ Department of Agroindustry, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Padang State University, West Sumatra, Indonesia

² Faculty of Animal Science, Andalas University, West Sumatra, Indonesia

Corresponding author : rinielisia@fmipa.unp.ac.id

Received : 12 Maret 2024
Accepted : 14 Agustus 2024
Published : 31 Agustus 2024

Abstrak: Salah satu faktor penentu keberhasilan inseminasi buatan adalah adanya inseminator sebagai pelaksana inseminasi. Keterampilan dan keahlian inseminator dalam mendeteksi estrus, sanitasi peralatan, penanganan semen beku, pencairan semen, dan kemampuan melakukan inseminasi akan menentukan keberhasilan inseminasi buatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan berdasarkan karakteristik (internal dan eksternal) inseminator di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei, dimana data primer diperoleh dari wawancara terhadap 10 orang inseminator aktif di Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 2.713 akseptor. Analisis data menggunakan uji F untuk melihat pengaruh variabel secara simultan dan uji T parsial untuk melihat pengaruh masing-masing variabel. Parameter pengamatannya adalah karakteristik internal inseminator yang meliputi: masa kerja, intensitas pelatihan, tanggung jawab, ketelitian, kemampuan mengelola semen beku dan deteksi estrus. Ciri-ciri eksternal inseminator antara lain: jarak pelayanan, fasilitas pendukung, sanitasi peralatan, kondisi posko IB dan imbalan sukarela. Hasil penelitian menunjukkan nilai S/C sebesar 1,91 dan karakteristik internal inseminator meliputi masa kerja, tanggung jawab, ketelitian, kemampuan mengelola semen beku dan deteksi estrus mempunyai pengaruh yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap keberhasilan IB dan intensitas pelatihan tidak berpengaruh atas keberhasilan IB. Karakteristik eksternal inseminator yang meliputi jarak pelayanan, sarana penunjang dan sanitasi peralatan terbukti berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap keberhasilan IB, sedangkan kondisi posko IB dan imbalan sukarela tidak berpengaruh nyata ($p > 0,05$) terhadap keberhasilan IB. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat keberhasilan IB di Kabupaten Sijunjung termasuk dalam kategori baik dengan nilai S/C sebesar 1,91 dan karakteristik internal dan eksternal inseminator mempengaruhi keberhasilan IB di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat, Indonesia.

Kata Kunci: inseminasi buatan, inseminator, karakteristik internal dan eksternal

Abstract: One of the determining factors for the success of artificial insemination is the presence of an inseminator as the implementer of the insemination. The inseminator's skills and expertise in detecting estrus, sanitizing equipment, handling frozen semen, thawing semen, and the ability to carry out insemination will determine the success of artificial insemination. The aim of this research was to determine the success rate of artificial insemination based on the characteristics (internal and external) of inseminators in Sijunjung Regency, West Sumatra, Indonesia. This research used a survey method, where primary data was obtained from interviews with 10 active inseminators in Sijunjung Regency with a total of 2,713 acceptors. Data analysis using the F test to see the influence of variables simultaneously and the partial T test to see the influence of each variable. The observation parameters are the internal characteristics of the inseminator which include: work period, training intensity, responsibility, accuracy, ability to manage frozen semen and estrus detection. The external characteristics of inseminators include: distance of service, supporting facilities, equipment sanitation, condition of AI post and voluntary compensation. The research results showed that the S/C value was 1.91 and the internal characteristics of the inseminator including work period, responsibility, thoroughness, ability to manage frozen semen and estrus detection had a significant influence ($P < 0.05$) on AI success and training intensity had no effect on the success of IB. The external characteristics of the inseminator, including distance to service, supporting

facilities and equipment sanitation, were proven to have a significant effect ($p < 0.05$) on the success of AI, while the condition of the AI post and voluntary rewards did not have a significant effect ($p > 0.05$) on the success of AI. The conclusion of this research is that the success rate of AI in Sijunjung Regency is included in the good category with an S/C value of 1.91 and the internal and external characteristics of the inseminator influence the success of AI in Sijunjung Regency, West Sumatra, Indonesia.

Keywords: artificial insemination, inseminator, internal and external characteristics

1. Pendahuluan

Inseminasi buatan menjadi pilihan utama dalam peternakan khususnya sapi potong dibandingkan dengan teknologi reproduksi lainnya. Sistem perkawinan melalui inseminasi buatan telah diterapkan di beberapa daerah di Indonesia, baik pada sistem peternakan maupun yang dikelola oleh perusahaan. Perbedaan sistem peternakan yang diterapkan dalam beternak sapi potong mengakibatkan perbedaan tingkat keberhasilan inseminasi buatan antar ras sapi potong di setiap daerah di Indonesia.

Menurut Dirjen PKH Kementerian Pertanian RI, mulai tahun 2020 tingkat keberhasilan IB juga merangkak naik. Realisasi akseptor dan pelayanan IB sepanjang tahun 2021 juga mencapai angka positif. Dari target tahunan, capaian akseptor dan AI yang telah diinseminasi per 6 Mei 2021 mencapai 36,73% dari 34 provinsi di Indonesia.

Keterampilan dan keahlian inseminator dalam akurasi pengenalan estrus, sanitasi peralatan, penanganan semen beku, pencairan kembali yang benar, serta kemampuan melakukan AI akan menentukan keberhasilannya. Untuk melihat kinerja seorang inseminator, Anda harus mempunyai pengalaman yang luas sehingga membutuhkan jangka waktu kerja yang lama. Menambah pengalaman kerja inseminator akan semakin meningkatkan kualitas kinerjanya. Inseminator selalu cepat tanggap dalam memberikan pelayanan AI, seperti pada hari libur inseminator tetap menyempatkan diri datang untuk melakukan inseminasi sapi, jika berada di luar wilayah biasanya inseminator bersedia menggantikannya dengan petugas lain di wilayah tersebut [1].

Pengalaman kerja inseminator yang luas memerlukan masa kerja yang panjang, semakin banyak pengalaman kerja inseminator maka akan semakin meningkatkan kualitas kinerjanya [2,3], keberhasilan AI melibatkan hubungan yang kompleks antara deteksi estrus, ketepatan waktu AI, kemampuan inseminator peternak, dan kualitas semen dan oosit. Wahyutae et al., [4]. jarak tempuh inseminator ke area kerja sangat mempengaruhi kualitas semen, hal ini berdampak pada kegagalan IB. Selain itu juga berdampak pada kualitas semen. Perjalanan jauh dengan kondisi buruk seperti cuaca yang sangat panas akan menurunkan kualitas semen [5].

Keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan di Kabupaten Sijunjung tidak lepas dari faktor petugas inseminator sebagai pihak yang menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan inseminasi buatan di lapangan. Keberhasilan inseminator tidak lepas dari karakteristik internal yaitu masa kerja, intensitas pelatihan, tanggung jawab, ketelitian, kemampuan teknis pengelolaan jerami dan deteksi birahi serta karakteristik eksternal yaitu jarak rumah ke area kerja, fasilitas penunjang, kondisi IB. posko, sanitasi alat dan perlengkapan, kompensasi sukarela [6]. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja inseminator untuk meningkatkan produksi dan populasi ternak.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sijunjung. Penentuan responden menggunakan metode sensus, yaitu cara pengambilan responden dengan mengambil seluruh populasi dalam penelitian [7]. Dimana respondennya adalah seluruh inseminator di setiap pos IB yang ada di Kabupaten Sijunjung. Ternak yang dijadikan sampel merupakan akseptor IB dari peternak.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei, yaitu: (1) Wawancara, berpedoman pada daftar pertanyaan angket yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian; (2) Observasi, yaitu observasi langsung untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan mengetahui keadaan sebenarnya; (3) Studi literatur menggunakan data dari pemerintah daerah atau dokumentasi berdasarkan fakta atau laporan kegiatan. Data sekunder terdiri dari kondisi ilmiah atau gambaran umum yang bersifat mendukung dan diperoleh dari instansi terkait. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dengan cara mengkorelasikan skor setiap pertanyaan dengan total skor pertanyaan setiap variabel, secara umum rumusan nilai korelasi person (product moment person);

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Korelasi Person
- Y = Skor pertanyaan internal
- n = Jumlah Pertanyaan
- X = Skor Pertanyaan eksternal

Kemudian data yang didapatkan dianalisis secara statistik menggunakan Uji T Parsial dan Uji F Simultan. Rumus Uji T Parsial dan Uji F Simultan [7].

Uji Parsial T digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing karakteristik internal inseminator (masa kerja, ketelitian, intensitas pelatihan, tanggung jawab, kemampuan teknis pengelolaan jerami dan deteksi birahi, serta kemampuan memahami anatomi alat reproduksi) dengan Karakteristik eksternal inseminator (jarak rumah inseminator ke areal kerja, fasilitas pendukung, kondisi Pos IB, sanitasi alat dan perlengkapan, komunikasi pelaporan peternak, serta imbalan sukarela) terhadap Tingkat Konsepsi Ternak (CR). Uji F simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik internal dan eksternal inseminator secara simultan terhadap keberhasilan AI (CR). Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS v.25.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Service Per Conception (S/C) pada Sapi di Kabupaten Sijunjung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata S/C di Kabupaten Sijunjung sebesar 1,91. Temuan penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan [8]. di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dimana nilai S/C yang ditemukan sebesar 1,75 dan lebih rendah dibandingkan dengan temuan [9]. yang menemukan rata-rata S/C di Kota Sawahlunto sebesar 3,04. S/C di Kabupaten Sijunjung ditemukan masih berada pada rentang normal 1,6 – 2,0 [10]. Nilai S/C menjadi tolak ukur dalam menentukan kesuburan ternak betina. Semakin rendah nilai S/C maka semakin tinggi fertilitas ternak betina pada kelompok tersebut, sebaliknya semakin tinggi nilai S/C maka semakin rendah nilai fertilitas ternak betina pada kelompok betina.

Tabel 1. Nilai S/C Hasil IB Sapi di Kabupaten Sijunjung

Indikator	Total IB	Bunting	S/C
Tertinggi	70	15	4,67
Terendah	333	319	1,04
Rata rata			1,91

Nilai S/C dipengaruhi oleh deteksi estrus, keberadaan petugas IB (inseminator), serta fasilitas

pendukung yang tersedia selain kemampuan peternak dalam mendeteksi estrus, keterampilan peran inseminator dalam menempatkan air mani pada saluran reproduksi betina, dan kesuburan betina. itu sendiri [11]. [12] menambahkan S/C ternak pada IB dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu kemampuan ternak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi nilai S/C yaitu kesuburan betina, keterampilan inseminator memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dan kemampuan peternak dalam mendeteksi kapan sapi sedang berahi [11].

3.2. Karakteristik Internal Inseminator

Tabel 2. Hasil Penilaian Karakteristik Internal Inseminator

Karakteristik	Score	Persentase (%)
Masa Kerja	1	0
	2	20
	3	10
	4	70
	5	0
Uji Korelasi	-.938**	
Ketelitian	1	40
	2	50
	3	10
	4	0
	5	0
Uji Korelasi	-.203	
Tanggung Jawab	1	0
	2	20
	3	10
	4	30
	5	40
Uji Korelasi	-.885**	
Kemampuan Teknis	1	0
	2	20
	3	10
	4	60
	5	10
Uji Korelasi	-.912**	
Manajemen Straw	1	0
	2	20
	3	10
	4	50
	5	20
Uji Korelasi	-.881**	

Masa Kerja. Setelah dilakukan uji korelasi Pearson, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat nyata ($p < 0,01$) antara masa kerja (pengalaman) dengan keberhasilan IB (dilihat dari nilai S/C) di Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% inseminator di Kabupaten Sijunjung telah bekerja selama 16-20 tahun (**Tabel 2**). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki seorang

inseminator memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan IB yang dilakukan. Masa kerja inseminator dapat mempengaruhi kualitas kinerja inseminator di lapangan. Inseminator yang masih baru memiliki pengalaman yang berbeda dengan inseminator yang sudah memiliki masa kerja cukup lama karena berpengaruh pada kecakapan (pengetahuan) kerja yang bertambah baik, serta meningkatnya keterampilan ke arah yang lebih baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan [13] bahwa inseminator yang memiliki banyak pengalaman memiliki tingkat konsepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki sedikit pengalaman di lapangan. Pengalaman inseminator yang luas membutuhkan masa kerja yang cukup lama, bertambahnya pengalaman kerja inseminator akan semakin meningkatkan kualitas kinerja [2].

Intensitas Pelatihan. Intensitas pelatihan ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) terhadap keberhasilan IB (S/C) di Kabupaten Sijunjung (Tabel 2). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [9] di Kabupaten Sawahlunto dan [6] di Kabupaten Kerinci. Temuan penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara intensitas pelatihan dan keberhasilan IB, hal ini dapat dijelaskan bahwa pelatihan merupakan wadah bagi inseminator untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang IB, sedangkan untuk meningkatkan keterampilan inseminator secara keseluruhan perlu adanya pengalaman dan jam terbang masing-masing inseminator. Meskipun demikian pelatihan merupakan program yang sangat penting diikuti bagi setiap inseminator yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian inseminator, sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas dan produktivitas inseminator. Hal ini sejalan dengan pernyataan [12], bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terprogram dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam kerjanya.

Ketelitian. Ketelitian sangat berpengaruh ($p < 0,01$) terhadap keberhasilan IB (S/C) di Kabupaten Sijunjung (Tabel 2). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan [9] di Kabupaten Sawahlunto dan [6] di Kabupaten Kerinci. Tercapainya keberhasilan IB membutuhkan tenaga inseminator yang mempunyai pribadi yang teliti, dengan sikap berpikir dahulu sebelum bertindak, mengikuti peraturan dan norma, sehingga dapat dikatakan kepribadian teliti sangat diperlukan karena kepribadian ini adalah dasar pembentukan perilaku kerja yang tinggi dengan tujuan jangka panjang. Ketelitian seorang inseminator dalam melakukan identifikasi terhadap status birahi ternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan IB yang akan dilakukan oleh seorang inseminator. Pelaporan yang dilakukan oleh peternak

terhadap keadaan birahi ternaknya harus ditindak lanjuti oleh inseminator dengan melakukan pemeriksaan secara teliti sebelum dilakukan inseminasi. Adakalanya saat inseminator sampai dilokasi ternak sudah tidak dalam kondisi birahi lagi atau bahkan baru menunjukkan gejala birahi, seorang inseminator yang berintegritas harus dengan teliti melakukan pengamatan terhadap hal ini, sehingga inseminasi yang dilakukan tepat waktu dan tingkat keberhasilan semakin baik [15] dan [3] bahwa keberhasilan IB melibatkan hubungan yang kompleks antara deteksi estrus, ketepatan waktu IB, kemampuan inseminator peternak, serta kualitas semen dan oosit.

Tanggung Jawab. Tanggung jawab juga sangat berpengaruh ($p < 0,01$) terhadap keberhasilan IB (S/C) di Kabupaten Sijunjung (Tabel 2). Tanggung jawab merupakan salah satu ciri profesionalisme yang harus ada pada diri inseminator dalam melaksanakan pekerjaannya. Profesionalisme merupakan keahlian seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas sehingga tercapainya hasil yang bermutu tinggi dengan waktu yang tepat dan akurat. [16] menyatakan bahwa profesionalisme adalah keahlian seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas sehingga tercapainya hasil yang bermutu tinggi dengan waktu yang tepat dan akurat. Sumber lain oleh [17] menyatakan bahwa tingginya rasa tanggung jawab pada diri seseorang, akan berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas kerja orang tersebut.

Kemampuan teknis manajemen straw dan deteksi estrus sangat berpengaruh ($p < 0,01$) terhadap keberhasilan IB (S/C) di Kabupaten Sijunjung (Tabel 2). Semen beku yang digunakan untuk IB di produksi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sehingga menjadi semen beku yang disimpan didalam rendaman nitrogen cair pada suhu 196°C dalam kontainer kriogenik. Pengambilan straw tidak boleh melebihi tinggi leher kontainer karena dapat menyebabkan terjadi perubahan suhu yang berdampak pada kualitas semen. Straw beku yang setelah di thawing tidak perlu dikembalikan ke dalam kontener lagi karena juga dapat menyebabkan penurunan kualitas semen. Kemampuan dalam penyimpanan dan pengelolaan semen beku ini harus dikuasai oleh seorang inseminator karena akan mempengaruhi keberhasilan inseminasi.

3.3. Karakteristik Eksternal Inseminator

Karakteristik eksternal inseminator, setelah dilakukan uji korelasi, menunjukkan bahwa jarak pelayanan, kelengkapan sarana prasarana dan sanitasi peralatan sangat berpengaruh ($p < 0,01$) terhadap keberhasilan IB, namun imbalan sukarela ditemukan tidak memiliki pengaruh ($p > 0,05$) terhadap keberhasilan IB (S/C) di Kabupaten Sijunjung (tabel 3). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [6, 9, 18].

Tabel 3. Hasil penilaian karakteristik eksternal inseminator

Karakteristik	Score	Persentase (%)
Jarak ke Wilayah Kerja/Pelayanan (Km)	1	10
	2	20
	3	0
	4	50
	5	20
Uji Korelasi	-.914**	
Fasilitas Pendukung	1	0
	2	0
	3	10
	4	50
	5	40
Uji Korelasi	-.881**	
Sanitasi Alat dan Perlengkapan	1	0
	2	10
	3	10
	4	60
	5	20
Uji Korelasi	-.839**	
Imbalan Sukarela	1	10
	2	20
	3	20
	4	30
	5	20
Uji Korelasi	.618	

Jarak ke wilayah Kerja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar inseminator di Kabupaten Sijunjung harus menempuh jarak 21-30 km (50%) menuju wilayah kerja mereka, 30% inseminator menempuh jarak < 10 km, dan 20% inseminator harus menempuh jarak > 30 km menuju wilayah kerja mereka (Tabel 3). Pada kondisi jarak tempuh yang jauh, inseminator memiliki banyak kendala dalam memberi pelayanan IB karena terdapat banyak wilayah yang mempunyai medan yang naik turun atau medan yang berat ditambah kondisi jalan yang rusak, apalagi musim hujan sangat menghambat kegiatan inseminasi. Semen yang akan digunakan untuk inseminasi biasanya dibawa dalam tabung kecil dengan ketersediaan N₂ cair yang terbatas, jauhnya perjalanan ditambah guncangan yang diakibatkan medan perjalanan yang sulit menyebabkan frekuensi N₂ yang ada dalam tabung semakin berkurang yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kualitas semen yang disimpan dalam straw pada tabung tersebut. Menurut [4] jarak tempuh inseminator ke wilayah kerja sangat berpengaruh terhadap kualitas semen, hal ini berdampak pada terjadi kegagalan IB. Selain itu juga berdampak pada kualitas semen. Perjalanan yang jauh dengan kondisi yang buruk seperti cuaca yang panas yang tinggi akan menurunkan kualitas semen [10].

Fasilitas Pendukung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 40% inseminator di Kabupaten Sijunjung memiliki kelengkapan fasilitas pendukung dalam kategori sangat baik, 50% dalam kategori baik, 10% dalam kategori cukup baik, (Tabel 3). Fasilitas pendukung merupakan sarana yang sangat penting dimiliki oleh inseminator karena fasilitas tersebut dapat menunjang proses pelaksanaan IB. Fasilitas pendukung sangat berpengaruh pada kelancaran proses IB, karena saling berhubungan erat. Semakin lengkap fasilitas pendukung, maka akan memiliki peluang besar untuk tercapainya keberhasilan IB. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang merupakan faktor yang harus diperhatikan inseminator dan pemerintah daerah guna menyukseskan program IB di suatu wilayah. Fasilitas pendukung sangat berpengaruh pada kelancaran proses IB, karena saling berhubungan erat, semakin lengkap fasilitas pendukung, maka akan memiliki peluang besar untuk tercapainya keberhasilan IB [6]. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh inseminator dapat menimbulkan masalah terhadap kinerja inseminator di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat [19] yang menyatakan bahwa ketidaktersediaan sarana penunjang untuk kegiatan penyuluhan menimbulkan masalah bagi seorang penyuluh yang kehilangan kepercayaan dari petani karena dianggap tidak mampu menyediakan sarana mereka butuhkan.

Sanitasi Peralatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 60% inseminator di Kabupaten Sijunjung telah melakukan sanitasi alat dan peralatan dalam kategori baik, 20% dalam kategori sangat baik, 10% dalam kategori cukup baik, dan 10% dalam kategori sangat tidak baik (Tabel 3). Sanitasi merupakan sebuah program bertujuan untuk mencegah masuk dan perpindahan bibit penyakit yang menyerang ternak akibat kurang terjaganya kebersihan. Sanitasi alat dan kelengkapan IB perlu diterapkan karena sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan IB karna berhubungan dengan kesehatan ternak. Banyak infeksi bakteri, virus, protozoa dan jamur telah dikaitkan dengan kematian embrio, pedet dan abortus, serta dengan kematian perinatal pada ternak. Meskipun sebagian besar virus dan bakteri bersifat nonpatogen, beberapa dapat menimbulkan konsekuensi serius dalam kasus infeksi dan dapat menyebabkan masalah yang terkait dengan kerusakan sperma, kegagalan kebuntingan, abortus, kehilangan embrio, dan endometritis [20, 21].

Imbalan sukarela. Imbalan sukarela ini sebagai uang pengganti bensin/ transportasi untuk petugas inseminator yang mengunjungi peternak untuk melakukan inseminasi. Sesuai dengan namanya, imbalan ini diberikan secara sukarela oleh peternak sebagai bentuk ungkapan terimakasih karena telah memberikan pelayanan IB, ini didukung oleh budaya dan adat ketimuran yang selalu berusaha

memuliakan orang yang telah membantu. Imbalan sukarela yang diberikan berkisar tertinggi sebesar seratus ribu rupiah (Rp 100.000,-), namun ada juga yang tidak memberikan imbalan. Imbalan sukarela di berikan oleh peternak kepada inseminator sebagai rasa ucapan terimakasih karena inseminator tetap bersedia memberi pelayanan IB, walaupun jarak yang jauh [6]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa imbalan sukarela seorang inseminator apabila sudah ada panggilan akan tetap menjalankan tugasnya dalam memberikan pelayanan IB, sebagai bentuk tanggung jawab bekerja secara profesional untuk menghasilkan hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengantarkan penulis kepada kesimpulan bahwa nilai S/C di Kabupaten Sijunjung berada dalam kisaran baik yaitu 1,9, dan nilai S/C ini ternyata sangat berpengaruh terhadap factor internal dan eksternal terhadap keberhasilan IB di Kabupaten Sijunjung.

Referensi

- [1] Herawati, T. Anneke Anggraeni, Lisa Praharani, Dwi Utami Dan Argi Argiris. Peran Inseminator Dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Perah. *Informatika Pertanian*. Vol. 21 No.2: 81-88. 2012.
- [2] Kotur, B.R. dan S. Anbazhagan. Education and work experience influence on the performance. *Journal of Business and Management*, 16(5): 2319- 7668. 2014.
- [3] Roelofs, J., F. López-Gatius and R.H.F. Hunter, Van Eerdenburg FJCM, C.H. Hanzen. When is a cow in estrus clinical and practical aspects. *Theriogenology*. 74: 327- 44. 2010.
- [4] Wahyutae, H., R. Sutopo dan Y.S. Ondho. Pengaruh Jarak dan Waktu Tempuh Terhadap Post Thawing Motility, Abnormalis dan Spermatozoa Hidup Semen Beku. Skripsi Sarjana. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang. 2014.
- [5] Toelihere, M.R. Inseminasi Buatan pada Ternak. Penerbit Angkasa, Bandung. 2005.
- [6] Amidia, L., F. Hoesni, dan B. Rosadi. Analisis Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Ternak Sapi Berdasarkan Karakteristik Inseminator di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 21 (2) : 467-476. 2021.
- [7] Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta. 2012.
- [8] Saputra, A., D. Kurnia, dan P. Anwar. Performans reproduksi Sapi Bali di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Animal Center*, 1 (1): 1-10. 2019.
- [9] Aprisal, Jaswandi, dan T. Afriani. Analisis Hubungan Karakteristik Inseminator Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Ternak Sapi di Kota Sawahlunto. *Jurnal Wahana Peternakan*. 7 (2) : 95-106. 2023.
- [10] Toelihere, M. R. *Reproduksi dan Inseminasi Buatan Pada Ternak*. Angkasa. Bandung. 1993.
- [11] Hafez, E. S. E., and B. Hafez. *Semen Evaluation in Reproduction in Farm Animals*. Lea and Febiger, Philadelphia. 2000.
- [12] Gordon, I. *Controlled Reproduction in Cattle and Buffaloes*. Acribia, Amerika Serikat. 1999.
- [13] Hamid, M., S. Abduraman, and B. Tadesse. Risk Factors for the Efficiency of Artificial Insemination in Dairy Cows and Economic Impact of Failure of First Service Insemination in and around Haramaya Town, Oromia Region, Eastern Ethiopia. *Veterinary medicine international*. 2021.
- [14] Bosker, J. *Training Effectiveness*. Pergamon. New York. 1997.
- [15] Saacke, R.G. Insemination factors related to timed AI in cattle. *Theriogenology*. 70: 479-484. 2008.
- [16] Siagian, Sondang P. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- [17] Timpe, A. D. 2000. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*. Gramedia. Jakarta.
- [18] Fania, B., I. G. N. B. Trilaksana, dan I. K. Puja. Keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada sapi bali di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*. 9 (2) : 177-186. 2020.
- [19] Hawkins dan V. D. Ban. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta. 1999.
- [20] Givens, M. D., and M. S. Marley. Infectious Causes of Embryonic and Fetal Mortality. *Theriogenology*. 70 : 270-285. 2008.
- [21] Knox, R. V. Artificial Insemination in Pigs Today. *Theriogenology*. 85 (1) : 83-93. 2016.